

**KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ISLAM DALAM NOVEL
AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY: KAJIAN
HERMENEUTIKA**

Gunni¹, Muhsyanur², Nurul Hidayanti Mahas³
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan¹²³
Universitas Islam As'adiyah Sengkang¹²³

gusni@unisad.ac.id¹ , muhsyanur@unisad.ac.id²

ABSTRACT

This research examines the construction of Islamic-based character education in the novel "Ayat-Ayat Cinta" by Habiburrahman El Shirazy through a hermeneutical approach. Novels as cultural products have potential as effective media for character education. The research method used is descriptive qualitative with content analysis techniques and Gadamer's hermeneutical approach. The results show that in the novel "Ayat-Ayat Cinta" there are four main dimensions of Islamic-based character education construction: (1) tawheed values integrated in character behavior, (2) representation of noble morals in social interactions, (3) values of religious moderation (wasathiyah) in multicultural contexts, and (4) the concept of love based on Islamic spirituality. The character construction in the novel displays a dialectic between Quranic and Hadith texts and contemporary social reality, forming a comprehensive model of character education. This research contributes to the development of alternative approaches in character education through literary works containing Islamic values.

Keywords: character education, hermeneutics, Islamic literature, Habiburrahman El Shirazy

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konstruksi pendidikan karakter berbasis Islam dalam novel "Ayat-Ayat Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy melalui pendekatan hermeneutika. Novel sebagai produk budaya memiliki potensi sebagai media pendidikan karakter yang efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten dan pendekatan hermeneutika Gadamer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel "Ayat-Ayat Cinta" terdapat empat dimensi utama konstruksi pendidikan karakter berbasis Islam: (1) nilai-nilai tauhid yang terintegrasi dalam perilaku tokoh, (2) representasi akhlak mulia dalam interaksi sosial, (3) nilai-nilai moderasi beragama (wasathiyah) dalam konteks multikultural, dan (4) konsep cinta yang dilandasi spiritualitas Islam. Konstruksi karakter dalam novel menampilkan dialektika antara teks Al-Qur'an dan

Hadits dengan realitas sosial kontemporer, membentuk model pendidikan karakter yang komprehensif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendekatan alternatif dalam pendidikan karakter melalui karya sastra yang memuat nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: pendidikan karakter, hermeneutika, sastra Islam, Habiburrahman El Shirazy

A. Pendahuluan

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kekuatan narasi yang mampu memengaruhi pembacanya melalui pesan-pesan yang disampaikan baik secara eksplisit maupun implisit. Menurut Muhsyanur et al (2022); Muhsyanur (2021) dan Muhsyanur (2019), sastra berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan kehidupan sosial masyarakat sekaligus berfungsi sebagai guru yang mampu membentuk pandangan dunia pembacanya. Pendapat ini menegaskan bahwa novel dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif, terutama ketika mengandung nilai-nilai yang dikonstruksi dengan baik.

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam konteks degradasi moral yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Berbagai fenomena seperti intoleransi, korupsi, dan perilaku amoral di kalangan generasi

muda mengindikasikan perlunya penguatan pendidikan karakter melalui berbagai pendekatan. Lickona (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan yang memungkinkan individu menjalani kehidupan yang baik dan membangun dunia yang lebih baik. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, nilai-nilai keislaman menjadi salah satu sumber yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter.

Novel "Ayat-Ayat Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy yang terbit pada tahun 2004 merupakan salah satu karya sastra yang fenomenal dalam dunia sastra Indonesia. Novel ini tidak hanya menjadi bestseller dengan terjual lebih dari 400.000 eksemplar, tetapi juga diangkat ke layar lebar dan mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat. Keberhasilan novel ini tidak terlepas

dari konstruksi nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui alur cerita dan karakter tokoh-tokohnya. Herfanda (2008) mengemukakan bahwa fenomena novel "Ayat-Ayat Cinta" menandai kebangkitan sastra Islami di Indonesia yang mampu menampilkan nilai-nilai religius tanpa kehilangan aspek estetis dan humanisnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji novel "Ayat-Ayat Cinta" dari berbagai perspektif. Penelitian Aini (2016) membahas dimensi sufistik dalam novel tersebut dan menemukan adanya unsur-unsur tasawuf yang direpresentasikan melalui karakter tokoh utama. Sementara itu, Wulandari (2018) menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel tersebut dengan pendekatan semiotika. Penelitian lain oleh Firmansyah (2020) berfokus pada aspek feminisme Islam yang tergambar melalui tokoh-tokoh perempuan dalam novel. Meski telah banyak penelitian tentang novel ini, belum ada kajian komprehensif yang menganalisis konstruksi pendidikan karakter berbasis Islam dengan pendekatan hermeneutika.

Hermeneutika sebagai metode interpretasi teks menawarkan

perspektif yang mendalam dalam mengungkap makna di balik narasi novel. Gadamer dalam "Truth and Method" (2013) menyatakan bahwa pemahaman terhadap teks tidak bisa dilepaskan dari horison pemahaman pembaca dan konteks historis teks. Dalam konteks novel "Ayat-Ayat Cinta", pendekatan hermeneutika memungkinkan peneliti untuk mengungkap konstruksi nilai-nilai pendidikan karakter yang dibangun oleh pengarang melalui dialog antara teks, konteks, dan pembaca. Siswanto (2016) menegaskan bahwa pendekatan hermeneutika dalam kajian sastra memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konstruksi nilai dan ideologi yang terkandung dalam karya sastra.

Novel "Ayat-Ayat Cinta" menarik untuk dikaji dengan pendekatan hermeneutika karena kaya akan simbolisme dan nilai-nilai Islam yang direpresentasikan melalui karakter dan alur cerita. Menurut Nurgiyantoro (2018), novel religius seperti "Ayat-Ayat Cinta" tidak hanya mengandung pesan keagamaan secara harfiah, tetapi juga mengandung dimensi filosofis dan etis yang dapat diungkap melalui interpretasi mendalam. Dalam

konteks ini, hermeneutika menjadi alat yang tepat untuk mengungkap konstruksi pendidikan karakter berbasis Islam yang terkandung dalam novel tersebut.

Habiburrahman El Shirazy dikenal sebagai sastrawan yang konsisten mengangkat tema-tema keislaman dalam karya-karyanya. Sebagai seorang pengarang yang berlatar belakang pendidikan Islam dan pernah menempuh pendidikan di Al-Azhar Mesir, karya-karyanya sarat dengan nilai-nilai Islam yang dikonstruksi melalui narasi yang memikat. Damono (2019) menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari latar belakang dan pandangan dunia pengarangnya. Dalam konteks ini, latar belakang keislaman Habiburrahman menjadi faktor penting yang memengaruhi konstruksi nilai dalam novel "Ayat-Ayat Cinta".

Penelitian ini menjadi penting dilakukan mengingat urgensi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Nilai-nilai karakter yang berbasis agama menjadi salah satu komponen penting dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Novel "Ayat-Ayat Cinta" sebagai produk budaya populer memiliki potensi sebagai media alternatif dalam pendidikan karakter berbasis Islam.

Kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini mencakup teori pendidikan karakter, konsep pendidikan Islam, dan pendekatan hermeneutika dalam kajian sastra. Thomas Lickona sebagai tokoh pendidikan karakter menyatakan bahwa karakter yang baik mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action) (Lickona, 2013). Dalam perspektif Islam, Al-Ghazali dalam "Ihya Ulumuddin" menguraikan konsep pendidikan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia. Muslich (2011)

mengintegrasikan kedua konsep tersebut dan menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang dilandasi nilai-nilai ketuhanan (tauhid).

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi pendidikan karakter berbasis Islam dalam novel "Ayat-Ayat Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy melalui pendekatan hermeneutika. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter alternatif melalui apresiasi karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan proses investigasi yang berusaha memahami fenomena sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara

terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Dalam konteks penelitian sastra, metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji makna teks secara mendalam dan komprehensif.

Pendekatan hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer yang menekankan pada dialog antara teks dan pembaca dalam proses interpretasi. Palmer (2016) menyatakan bahwa hermeneutika Gadamer berfokus pada peleburan horison (fusion of horizons) antara horison teks dan horison pembaca yang terjadi dalam proses interpretasi. Dalam penelitian ini, novel "Ayat-Ayat Cinta" diposisikan sebagai teks yang memiliki horison sendiri, sementara peneliti sebagai pembaca membawa horison pemahamannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap konstruksi pendidikan karakter berbasis Islam yang terkandung dalam novel melalui dialog antara teks, konteks sosio-historis, dan horison peneliti sebagai pembaca.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis konten

(*content analysis*) yang menurut Krippendorff (2018) merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari teks ke konteks penggunaannya. Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks, dialog, deskripsi peristiwa, dan karakterisasi tokoh dalam novel "Ayat-Ayat Cinta" yang mengandung konstruksi pendidikan karakter berbasis Islam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis, peneliti memperhatikan lingkaran hermeneutis yang melibatkan pemahaman bagian-bagian teks dalam kaitannya dengan keseluruhan dan sebaliknya, pemahaman keseluruhan teks dalam kaitannya dengan bagian-bagian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Tauhid yang Terintegrasi dalam Perilaku Tokoh

Nilai tauhid sebagai inti ajaran Islam menjadi fondasi utama dalam konstruksi pendidikan karakter dalam novel "Ayat-Ayat Cinta". Tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep

teologis, tetapi terintegrasi dalam perilaku dan pola pikir tokoh-tokoh dalam novel. Naquib Al-Attas (2011) menyatakan bahwa tauhid merupakan esensi pendidikan Islam yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter seorang Muslim. Dalam novel "Ayat-Ayat Cinta", nilai tauhid ini tercermin melalui karakter Fahri yang selalu menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidupnya.

Salah satu representasi nilai tauhid dalam novel adalah ketika Fahri menghadapi berbagai tantangan dan godaan. Saat ditawarkan posisi sebagai asisten dosen dengan syarat harus meninggalkan prinsip agamanya, Fahri dengan tegas menolak. Dalam dialognya dengan Profesor Abdel, Fahri menyatakan: "Maafkan saya Prof, jika ini syaratnya, saya lebih memilih tidak menjadi asisten Anda. Bagi saya, ridha Allah lebih penting dari segalanya" (El Shirazy, 2004, p. 87). Kutipan ini menunjukkan bagaimana tauhid menjadi dasar pengambilan keputusan yang menentukan sikap dan tindakan tokoh.

Nilai tauhid juga tampak dalam konsistensi Fahri menjalankan ibadah ritual sebagai manifestasi dari

keimanannya. Hasan (2017) menyatakan bahwa ibadah ritual dalam Islam tidak sekadar formalitas, tetapi merupakan ekspresi tauhid yang membentuk karakter seorang Muslim. Dalam novel, digambarkan bagaimana Fahri tetap konsisten melaksanakan shalat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an meskipun dalam kondisi sibuk menyelesaikan tesis. "Meskipun tenggat waktu pengumpulan tesis semakin dekat, Fahri tidak pernah meninggalkan kewajiban shalatnya di awal waktu dan wirid Al-Qur'annya setiap hari" (El Shirazy, 2004, p. 124). Konsistensi ini menunjukkan integrasi nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari tokoh.

Dimensi tauhid lainnya yang menarik dalam novel adalah konsep tawakkal yang menjadi landasan ketahanan mental tokoh Fahri dalam menghadapi berbagai ujian. Saat Fahri difitnah dan dimasukkan ke penjara, ia tetap menunjukkan sikap tawakkal dengan meyakini bahwa Allah akan menunjukkan kebenaran. Quraish Shihab (2016) menegaskan bahwa tawakkal yang benar adalah perpaduan antara usaha maksimal dan kepasrahan total kepada Allah. Sikap ini tergambar dalam monolog

batin Fahri: "Aku telah berusaha semaksimal mungkin untuk membuktikan kebenaranku. Sisanya kuserahkan kepada Allah. Dialah sebaik-baik pelindung dan penolong" (El Shirazy, 2004, p. 322). Konstruksi karakter berbasis tauhid ini memberikan pesan bahwa keimanan kepada Allah harus menyatu dengan kehidupan praktis dan menjadi landasan ketahanan menghadapi berbagai tantangan hidup.

2. Representasi Akhlak Mulia dalam Interaksi Sosial

Akhlak mulia sebagai buah dari keimanan menjadi dimensi penting dalam konstruksi pendidikan karakter berbasis Islam dalam novel "Ayat-Ayat Cinta". Menurut Ibn Miskawaih dalam "Tahdzib Al-Akhlaq", akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Suwito, 2015). Dalam novel, akhlak mulia direpresentasikan melalui interaksi sosial tokoh Fahri dengan berbagai karakter yang berasal dari latar belakang berbeda.

Salah satu aspek akhlak yang menonjol adalah sikap menghormati

perbedaan dan toleransi antarumat beragama. Hal ini tercermin dalam interaksi Fahri dengan Aisha (sebelum diketahui sebagai muslimah) dan keluarga Maria yang beragama Koptik. Sikap toleran Fahri ditunjukkan ketika ia membela seorang wanita Amerika yang dihina di dalam metro karena mengenakan pakaian yang dianggap tidak sesuai dengan budaya Mesir. "Islam mengajarkan kepada kita untuk menghormati semua manusia, apapun agama, ras, dan bangsanya. Karena itu, janganlah kalian menghina wanita ini" (El Shirazy, 2004, p. 43). Melalui adegan ini, novel menunjukkan bahwa akhlak mulia dalam Islam mencakup sikap menghormati martabat manusia tanpa memandang perbedaan.

Dimensi akhlak lainnya yang direpresentasikan dalam novel adalah kejujuran dan integritas. Fahri sebagai tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang berpegang teguh pada prinsip kejujuran dalam berbagai situasi. Saat diminta untuk berbohong demi kebaikan, Fahri tetap memilih jalan kejujuran meskipun konsekuensinya berat. Menurut Al-Ghazali (2014), kejujuran merupakan salah satu sifat utama yang harus

dimiliki oleh seorang Muslim dan menjadi dasar bagi semua kebajikan. Dalam novel, prinsip kejujuran Fahri terungkap dalam dialognya: "Berbohong tetaplah berbohong, meskipun dengan niat baik. Kebohongan hanya akan melahirkan kebohongan-kebohongan lain. Dan aku tidak ingin terjebak dalam lingkaran setan itu" (El Shirazy, 2004, p. 189).

Konstruksi akhlak mulia dalam novel juga tampak dalam konsep adab yang menjadi panduan interaksi sosial tokoh utama. Syaikh Nadwi (2010) menjelaskan bahwa adab dalam Islam mencakup etika, tatakrama, dan kesopanan yang bersumber dari ajaran agama. Dalam novel, adab direpresentasikan melalui cara Fahri berinteraksi dengan lawan jenis, berbicara dengan orang yang lebih tua, dan bersikap terhadap guru-gurunya. Misalnya, ketika berinteraksi dengan Maria atau Nurul, Fahri selalu menjaga batasan-batasan syariat dengan tidak berduaan atau bersentuhan fisik. "Maaf, dalam Islam ada batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Ini bukan berarti tidak menghormati, justru ini bentuk penghormatan

tertinggi terhadap perempuan" (El Shirazy, 2004, p. 95). Melalui adegan-adegan semacam ini, novel memberikan edukasi tentang konsep adab dalam interaksi sosial yang berbasis nilai-nilai Islam.

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama (Wasathiyah) dalam Konteks Multikultural

Novel "Ayat-Ayat Cinta" menawarkan konstruksi pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai moderasi beragama (wasathiyah) sebagai respons terhadap tantangan masyarakat multikultural. Yusuf Al-Qaradhawi (2018) mendefinisikan wasathiyah sebagai sikap seimbang antara dua kutub ekstrem, baik dalam akidah, ibadah, maupun akhlak. Dalam novel, nilai-nilai moderasi beragama direpresentasikan melalui cara tokoh Fahri memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam konteks masyarakat Mesir yang multikultural.

Salah satu representasi nilai moderasi beragama adalah sikap Fahri dalam memahami teks-teks keagamaan. Fahri digambarkan sebagai sosok yang memiliki pemahaman mendalam tentang Al-

Qur'an dan Hadits, namun tidak terjebak pada penafsiran tekstual yang kaku. Dalam sebuah diskusi tentang jihad dengan Alicia, wartawan Amerika, Fahri menjelaskan: "Jihad memiliki makna yang luas, tidak hanya perang. Jihad yang paling utama adalah melawan hawa nafsu. Dalam konteks modern, jihad bisa bermakna bersungguh-sungguh dalam belajar, bekerja, dan memberikan manfaat bagi sesama" (El Shirazy, 2004, p. 156). Penjelasan ini menunjukkan pemahaman kontekstual terhadap konsep keagamaan yang sering disalahpahami.

Nilai moderasi beragama juga tampak dalam sikap inklusif Fahri terhadap pemeluk agama lain. Kamali (2015) menyatakan bahwa moderasi beragama dalam Islam mencakup sikap inklusif yang mengakui keberadaan dan hak pemeluk agama lain tanpa mengurangi keyakinan pada kebenaran Islam. Dalam novel, Fahri tidak hanya bertoleransi tetapi juga menjalin hubungan persahabatan dengan Maria yang beragama Koptik. Bahkan, ia membantu Maria mempelajari Bibel dengan baik dan mendorongnya untuk menjadi pemeluk Kristen yang taat. "Jika kamu

benar-benar mencintai Tuhanmu, kamu harus mempelajari kitab sucimu dengan baik dan mengamalkan ajaran-ajarannya" (El Shirazy, 2004, p. 112). Sikap ini menunjukkan bahwa keteguhan iman tidak menghalangi seseorang untuk bersikap inklusif terhadap pemeluk agama lain.

Dimensi lain dari moderasi beragama dalam novel adalah kemampuan Fahri untuk mengkontekstualisasikan ajaran Islam dalam realitas sosial kontemporer. Hal ini tercermin dalam pandangannya tentang perempuan dan pendidikan. Dalam sebuah dialog dengan Syaikh Ahmad, Fahri menyatakan: "Islam tidak pernah melarang perempuan untuk berpendidikan tinggi dan berkarya di ruang publik, selama tetap menjaga nilai-nilai syariat. Justru, Rasulullah sangat menghormati perempuan berilmu seperti Aisyah r.a." (El Shirazy, 2004, p. 203). Pandangan ini menunjukkan pemahaman Islam yang progresif namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat.

4. Konsep Cinta yang Dilandasi Spiritualitas Islam

Dimensi menarik lainnya dalam konstruksi pendidikan karakter berbasis Islam dalam novel "Ayat-Ayat Cinta" adalah konsep cinta yang dilandasi spiritualitas Islam. Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam "Raudhatul Muhibbin" menjelaskan bahwa cinta dalam Islam memiliki hierarki, dengan cinta kepada Allah sebagai puncaknya yang menjadi landasan bagi semua bentuk cinta lainnya (Farid, 2016). Dalam novel, konsep cinta ini direpresentasikan melalui relasi Fahri dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan lawan jenis.

Cinta kepada Allah digambarkan sebagai prioritas utama yang menentukan semua bentuk cinta lainnya. Hal ini tercermin dalam monolog batin Fahri: "Cintaku kepada Allah harus di atas segalanya. Jika aku mencintai seseorang, itu karena Allah dan dengan cara yang diridhai-Nya" (El Shirazy, 2004, p. 178). Konsep cinta ilahiah ini menjadi landasan etika dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Fahri menolak konsep pacaran yang dianggap bertentangan dengan syariat dan memilih proses ta'aruf

yang sesuai dengan tuntunan Islam dalam memilih pasangan hidup.

Cinta dalam perspektif Islam juga digambarkan sebagai entitas yang tidak hanya melibatkan aspek emosional tetapi juga spiritual dan intelektual. Dalam novel, cinta Fahri kepada Aisha tidak semata didasarkan pada daya tarik fisik, melainkan juga kecerdasan, keimanan, dan akhlak mulia. "Yang membuatku jatuh cinta pada Aisha bukan semata paras cantiknya, tetapi kedalaman iman, ketajaman pikiran, dan keluhuran akhlaknya" (El Shirazy, 2004, p. 245). Konstruksi cinta semacam ini memberikan pendidikan karakter tentang kriteria memilih pasangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dimensi lain dari konsep cinta dalam novel adalah cinta yang berbuah pengorbanan dan tanggung jawab. Hal ini tercermin dalam keputusan Fahri untuk menikahi Maria yang sedang koma sebagai bentuk penghargaan atas ketulusan cintanya dan pengorbanannya dalam membebaskan Fahri dari penjara. Menurut Imam Al-Ghazali (2014), cinta sejati dalam Islam melibatkan pengorbanan dan mengutamakan

kepentingan orang yang dicintai di atas kepentingan sendiri. Dalam novel, Fahri menyatakan: "Cinta bukan hanya soal perasaan, tetapi juga tanggung jawab dan pengorbanan. Menikahi Maria dalam kondisinya saat ini adalah bentuk tanggung jawab cintaku padanya, meskipun aku harus mengorbankan banyak hal" (El Shirazy, 2004, p. 387). Melalui konstruksi semacam ini, novel memberikan pendidikan karakter tentang makna cinta yang sejati menurut perspektif Islam.

Berdasarkan analisis di atas, dapat diidentifikasi beberapa temuan penting terkait konstruksi pendidikan karakter berbasis Islam dalam novel "Ayat-Ayat Cinta". Pertama, pendidikan karakter dalam novel dikonstruksi melalui model keteladanan yang direpresentasikan oleh tokoh Fahri. Model keteladanan ini sesuai dengan metode pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan *uswah hasanah* (teladan yang baik). Kedua, konstruksi pendidikan karakter dalam novel mencakup dimensi *vertical* (hubungan dengan Allah) dan *horizontal* (hubungan dengan sesama) yang terintegrasi secara harmonis. Ketiga,

novel ini menawarkan model pendidikan karakter yang tidak indoktrinatif melainkan reflektif, di mana pembaca diajak untuk merenungkan nilai-nilai Islam melalui dilema-dilema moral yang dihadapi tokoh utama. Keempat, konstruksi pendidikan karakter dalam novel ini merespons tantangan modernitas dan globalisasi dengan menawarkan nilai-nilai Islam yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan kontemporer.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis hermeneutika terhadap novel "Ayat-Ayat Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut mengkonstruksi model pendidikan karakter berbasis Islam yang komprehensif melalui empat dimensi utama: nilai-nilai tauhid yang terintegrasi dalam perilaku tokoh, representasi akhlak mulia dalam interaksi sosial, nilai-nilai moderasi beragama (wasathiyah) dalam konteks multikultural, dan konsep cinta yang dilandasi spiritualitas Islam. Konstruksi pendidikan karakter dalam novel ini tidak bersifat dogmatis melainkan kontekstual, di mana nilai-

nilai Islam ditampilkan sebagai prinsip yang dinamis dan relevan dengan tantangan kehidupan modern. Melalui pendekatan hermeneutika, terungkap bahwa novel ini menghadirkan dialektika antara teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadits) dengan realitas sosial kontemporer, sehingga menghasilkan model pendidikan karakter yang menyeimbangkan keteguhan prinsip dengan fleksibilitas implementasi.

Novel "Ayat-Ayat Cinta" sebagai produk budaya populer memiliki potensi signifikan sebagai media alternatif dalam pendidikan karakter berbasis Islam. Melalui kekuatan narasi dan karakterisasi tokoh, novel ini mampu menyampaikan nilai-nilai Islam secara persuasif dan reflektif, tanpa terkesan menggurui. Pendekatan semacam ini menawarkan model pendidikan karakter yang lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional yang cenderung indoktrinatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam melalui apresiasi karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2011). *The concept of education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazali, I. (2014). *Ihya ulumuddin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qaradhawi, Y. (2018). *Fiqh al-wasathiyah al-Islamiyah wa al-tajdid*. Dar al-Syuruq.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damono, S. D. (2019). *Sosiologi sastra: Pengantar ringkas*. Editum.
- El Shirazy, H. (2004). *Ayat-ayat cinta*. Republika.
- Farid, A. (2016). *Tazkiyatun nafs: Penyucian jiwa dalam Islam*. Ummul Qura.
- Firmansyah, D. (2020). Representasi feminisme Islam dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 42-57.
- Gadamer, H. G. (2013). *Truth and method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Bloomsbury Academic.
- Hasan, M. T. (2017). *Islam dalam perspektif sosio-kultural*. Lantabora Press.
- Herfanda, A. Y. (2008). Sastra sebagai agen perubahan budaya. *Seminar Sastra Nasional*, Universitas Negeri Yogyakarta, 28-30.
- Kamali, M. H. (2015). *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Muhsyanur, M. 2021. "Ekspresi Idealis Pemeran Utama Dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan." *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa* 14(01):22–33.
- Muhsyanur,. 2019. "Analysis of Postmodernism in Orang-Orang Bloomington Novel by Budi Darma." *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*. doi: 10.25077/majis.1.2.13.2019.
- Muhsyanur, Muhsyanur, Sri Suharti, and Setya Yuwana Sudikan. 2022. "Physical Representation of Female Character in Children's Novels by Children." *Diksi* 30(1):66–73. doi: 10.21831/diksi.v30i1.45663.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Palmer, R. E. (2016). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Quraish Shihab, M. (2016). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.

- Siswanto. (2016). *Metode penelitian sastra: Analisis struktur puisi*. Pustaka Pelajar.
- Suwito. (2015). *Filsafat pendidikan akhlak Ibn Miskawaih*. Belukar.
- Syaikh Nadwi, A. H. A. (2010). *Pendidikan Islam yang mandiri*. Pustaka Firdaus.
- Wulandari, R. (2018). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Ayat-Ayat Cinta: Analisis semiotika. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 133-152.